

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai penerus generasi bangsa yang memiliki banyak kesempatan berasosiasi secara bebas untuk melakukan banyak hal, Pesantren adalah sarana yang diharapkan dapat menjadikan remaja memiliki kesempatan tersebut untuk menjadi remaja yang lebih baik, menjadi remaja yang berwawasan luas, menjadi remaja yang berprestasi, mengetahui lingkungan secara lebih luas, pintar berkomunikasi dalam berbagai bahasa dan memiliki sikap optimis dalam menjalani sesuatu. Remaja pesantren juga diharapkan mampu untuk menjadi remaja yang agamis, bersikap fleksibel, mudah bergaul, selalu ceria, berfikir positif dan memiliki jiwa yang tangguh dalam menjalani kehidupan. Pendidikan di pondok pesantren adalah suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Kenyataan yang ada dari hasil wawancara dan observasi pada hari jum'at, sabtu, dan minggu tanggal 14-16 November bahwa beberapa remaja putri yang tinggal di pesantren menunjukkan perilaku yang jauh dari harapan tersebut, seperti banyak remaja perempuan yang tidak menyukai aktivitas berkelompok, lebih cenderung melakukan aktivitas sendiri, suka melamun, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, melanggar peraturan pesantren, menjadi remaja yang bersikap pasif, suka murung, tidak bahagia, mudah putus asa, prestasi di sekolah menurun, kurang bersemangat dalam melakukan sesuatu, cenderung menilai

dirinya negatif dimata orang lain dan pesimis dalam menghadapi sesuatu. Pendapat dari Seligman (dalam Sinta, 2002), bahwa remaja yang pesimistis dalam kehidupan sehari-hari, akan mudah untuk depresi yang ditunjukkan dengan adanya kecemasan, ketidak berdayaan, prestasi di sekolah kurang dan merasa tidak mempunyai harapan untuk hidup.

Manifestasi depresi yang lain adalah dalam bentuk sindrom, keluhan kesah dan gejala saling terikat secara teratur dan dianggap sebagai pancaran gangguan yaitu pada segi psikis misalnya pada konsentrasi, ingatan, perasaan kosong, terhambat dalam berfikir, dll. Dari segi somatik misalnya penurunan berat badan , gangguan tidur, gangguan perut, gangguan libido, gangguan vegetatif dalam bentuk jantung berdebar-debar, sesak nafas, tremor dan kecemasan.

Penyebab kecenderungan depresi juga dikemukakan oleh Beck (dalam Soetjningsih, 2004) dengan model *cognitif-behavioral*, depresi ditandai dengan pandangan yang rendah terhadap diri sendiri (konsep diri yang rendah), interpretasi yang negatif terhadap pengalaman hidup dan harapan yang negatif terhadap diri sendiri.

Kondisi yang ada pada sebagian besar remaja putri yang tinggal di pesantren tersebut menggambarkan adanya kecenderungan depresi. Hal yang ada pada sebagian besar santriwati tersebut tentu sangat memprihatinkan dan jauh dari harapan orang tua.

Kecenderungan depresi pada remaja putri yang tinggal di pesantren dari pengalaman dan observasi kemungkinan disebabkan oleh ketatnya peraturan yang ada dipesantren, seperti peraturan-peraturan yang membatasi santriwati untuk

tidak boleh berpacaran, dilarang keluar dari pondok tanpa alasan yang jelas, dilarang membawa peralatan elektronik, dilarang bertemu dengan lawan jenis selain dengan keluarganya sendiri dan orang tua tidak boleh menjenguk setiap saat, dimungkinkan lagi kurangnya perhatian dari orang tua, diremehkan teman, kurang perhatian dan kasih sayang dari orang-orang yang ada disekeliling, kurang kasih sayang dari lawan jenis, jarang dijenguk orang tua atau tidak dijemput orang tua saat hari besar keagamaan, sehingga membuat remaja merasa kurang dihargai dan merasa tidak berharga dimata orang lain.

Kebutuhan dasar dalam proses perkembangan remaja putri umumnya dibedakan atas tujuh, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, aktualisasi diri, pengetahuan dan rasa keindahan. Abraham Maslow adalah tokoh yang terkenal dalam menguraikan kebutuhan dasar tersebut. Maslow mengemukakan beberapa kebutuhan dasar manusia sebagai suatu hirarki. Artinya orang akan berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dari yang paling dasar menuju yang paling tinggi. Tetapi kebutuhan tersebut terhambat dengan adanya peraturan-peraturan yang ketat yang ada di dalam pondok pesantren.

Banyak remaja lebih mudah mengalami depresi dalam menghadapi masalah dan tekanan terutama remaja putri. Hal ini sesuai dengan faktor psikososial yang merupakan salah satu faktor penyebab depresi pada remaja perempuan, diantaranya adalah remaja yang mengalami depresi lebih sering mengalami peristiwa yang negatif dibandingkan dengan peristiwa - peristiwa yang menyenangkan, selain itu remaja yang mengalami depresi sering mempunyai defisit dalam ketrampilan sosial (Soetjiningsih, 2004).

Pendapat dari Fenzel (1994) nampaknya sejalan dengan kenyataan yang ada yaitu bahwa kecenderungan depresi juga dipengaruhi oleh masalah-masalah dalam kehidupan keluarga atau peristiwa-peristiwa yang menekan lainnya.

Remaja perempuan yang tinggal di lingkungan pesantren memiliki aturan ketat seperti peraturan-peraturan yang membatasi santriwati untuk tidak boleh berpacaran, dilarang keluar dari pondok tanpa alasan yang jelas, dilarang membawa peralatan elektronik, dilarang bertemu dengan lawan jenis selain dengan keluarganya sendiri dan orang tua tidak boleh menjenguk setiap saat, dimungkinkan lagi kurangnya perhatian dari orang tua, diremehkan teman, kurang perhatian dan kasih sayang dari orang-orang yang ada disekeliling, kurang kasih sayang dari lawan jenis, jarang dijenguk orang tua atau tidak dijemput orang tua saat hari besar keagamaan, sehingga membuat remaja merasa kurang dihargai dan merasa tidak berharga dimata orang lain.hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja pondok kurang terpenuhi kebutuhan afeksinya terutama dari orang tua, lawan jenis dan teman sebaya. Sebagai akibat dari kondisi tersebut maka banyak diantara santriwati penghuni pondok pesantren memiliki kecenderungan depresi.

Kebutuhan afeksi atau kasih sayang sangat diperlukan bagi semua orang, terutama pada masa remaja yang sangat membutuhkan perhatian dan jalinan kasih sayang dari sekelilingnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan depresi yang dialami pada remaja perempuan yang tinggal di pesantren yang diduga ada hubungannya

dengan pemenuhan kebutuhan afeksi. Pada dasarnya remaja yang kurang terpenuhi kebutuhan afeksinya memiliki kecenderungan depresi lebih besar.

Pemenuhan kebutuhan afeksi atau kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan cinta kasih dari orang yang ada di sekitarnya sangat diperlukan untuk mengatasi kecenderungan depresi, karena kebutuhan afeksi adalah kebutuhan yang paling pokok yang dimiliki oleh manusia terutama pada masa remaja yang emosinya sangat labil dan belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan suatu standar tujuan hidup.

B. Rumusan Masalah

Uraian yang telah dipaparkan didepan telah memberikan gambaran tentang permasalahan yang membutuhkan penyelesaian, masalah yang ada sekarang adalah: ”Apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kecenderungan depresi pada remaja putri pondok pesantren”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian “Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kecenderungan depresi pada remaja putri pondok pesantren”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain :

Dari segi Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan klinis dalam memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kecenderungan depresi pada remaja pesantren.

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada individu atau remaja dan orang tua dalam upaya mencegah kecenderungan depresi yang ada dikalangan santriwati pondok pesantren.